



The Position of Kiai Sepuh in Implementing the Buka Luwur Tradition of Sunan Kudus at the Menara Kudus

Siti Noor Janah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Sitinur3443@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the position of elderly kiai in various series of Sunan Kudus Iftar events, as well as the factors that build public trust in the position of elderly kiai in the implementation of Sunan Kudus Buka Luwur tradition. The type of research used is field research using qualitative methods. The data collection technique was in the form of observations at the Kudus Tower, which is the place where the buka luwur tradition is carried out, with the leadership of the elder kiai to obtain information from related parties, then the researcher received instructions on the next steps regarding the sources to ask for data regarding the position of the elder kiai in the Sunan Kudus buka luwur tradition. The researchers conducted interviews with a total of 6 (six) sources, namely elderly kiai, public relations, historians of Kudus town and the surrounding community, as well as documentation on the implementation of the Sunan Kudus fast. The data obtained from informants will be analysed using Max Weber's theory of authority. The findings of this research are, firstly, that the elder kiai as leaders in various series of Sunan Kudus's open luwur tradition events are appointed on the basis of ability, not lineage. Many elder kiai were invited to conduct the Lenten Luwur Tradition, but those appointed as leaders in the series of traditional events were only a few kiai with their respective abilities who had been considered by the Kudus Tower Committee. Replacements for kiai who are unable to attend need not be descendants of the previous elder kiai. Second, the factors that support the public's trust in the elder kiai in the implementation of the Sunan Kudus fast are the educational background of the elder kiai, the charismatic factor or leadership of the elder kiai, and the factor of

public trust in the appointment of the elder kiai as the leader of a series of traditions by the management on the basis of consideration.

Keywords: Authority; Buka Luwur; Kiai Sepuh.

Abstrak

Kedudukan Kiai Sepuh dalam Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus di Menara Kudus. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan kiai sepuh dalam berbagai rangkaian acara buka luwur Sunan Kudus, serta faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan atau field research dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi di Menara Kudus yang merupakan tempat pelaksanaan tradisi buka luwur dengan kepemimpinan kiai sepuh untuk mendapatkan informasi dari pihak terkait, kemudian peneliti mendapatkan petunjuk langkah selanjutnya berkaitan dengan narasumber untuk dimintai data terkait kedudukan kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah narasumber sebanyak 6 (enam) orang yaitu kiai sepuh, humas, sejarawan Kota Kudus dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus. Data yang diperoleh dari informan akan dianalisis menggunakan teori otoritas Max Weber. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pertama, kiai sepuh sebagai pemimpin di berbagai rangkaian acara tradisi buka luwur Sunan Kudus ditunjuk berdasarkan kemampuan, tidak dari keturunan. Kiai sepuh banyak yang diundang dalam pelaksanaan tradisi buka luwur, namun yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam rangkaian acara tradisi hanya beberapa kiai dengan kemampuan masing-masing yang telah dipertimbangkan oleh pihak panitia Menara Kudus. Penggantian bagi kiai yang berhalangan hadir tidak harus dari keturunan kiai sepuh sebelumnya. Kedua, faktor yang mendukung kepercayaan masyarakat kepada kiai sepuh dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus adalah dari faktor latar belakang pendidikan kiai sepuh, faktor karismatik atau kepemimpinan kiai sepuh serta faktor kepercayaan masyarakat terhadap penunjukkan kiai sepuh sebagai pemimpin rangkaian tradisi yang dilakukan oleh kepengurusan atas dasar pertimbangan keahlian dari kiai sepuh.

Kata Kunci: Buka Luwur; Kiai Sepuh; Otoritas.

A. Pendahuluan

Kedudukan seseorang saat ini dalam masyarakat luas dapat dilihat melalui bagaimana ia dihormati dan diperlakukan (Sulfiana dkk, 2022, 7000). Berbeda dengan para wali pada zaman

dahulu yang mendapatkan kedudukan atau kepercayaan secara langsung dari Allah SWT. Kedudukan ini biasanya dipegang oleh seseorang yang masih memiliki kaitan dengan pemimpin sebelumnya, seperti otoritas keagamaan dan otoritas kebudayaan. Adapula otoritas karismatik yang diberikan kepada seseorang melalui kecerdasan atau keahliannya dan bisa dilihat dalam tampilan fisik yang tegas berwibawa serta suara yang lantang.

Salah satu tokoh masyarakat yang terbilang tinggi kedudukannya ialah kiai. Kiai merupakan seseorang dengan ilmu agama islam yang tinggi dan biasanya menjadi pelopor dalam pesantren (Fadhilah, 2011).

Berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat jawa yang mempercayakan ritual keagamaan maupun tradisi dengan kepemimpinan seorang kiai, apalagi kiai sepuh yang dianggap seseorang memiliki kedudukan tinggi karena memahami semua tentang agama sehingga masyarakat selalu menghormati seorang kiai dengan adanya pengetahuan yang dimilikinya itu. Melalui kelebihan tersebut masyarakat mempercayakan suatu tradisi untuk dipimpin seorang kiai. Dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus kiai sepuh juga selalu memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaannya. Biasanya masyarakat memandang para ahli agama penuh dengan kewibawaan dan kelebihan dalam keilmuannya. Masyarakat percaya kepada kiai untuk kepemimpinan bahkan sebagai tauladan dalam menjalankan kehidupan.

Seorang kiai mampu mengelola suatu pondok pesantren serta mampu menjadi tauladan bagi santrinya (Rohmat, 2017). Kiai dijadikan contoh bagi santri-santrinya karena tingkah laku yang mencerminkan kebaikan serta keilmuannya dalam hal keagamaan yang tinggi. Begitupun dengan kiai yang biasa kita lihat dalam sebuah pedesaan dimana beliau selalu ikut andil dalam semua kegiatan berkaitan dengan keagamaan, seperti dalam syukuran, pengajian dan lain sebagainya yang pasti dipimpin oleh seorang kiai karena keunggulannya dalam pemahaman keagamaan. Kiai selalu memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat. Beliau memiliki posisi sebagai pemimpin spiritual dan posisinya sebagai elite agama dengan perannya yang khas. Kedudukan kiai juga dapat diperoleh melalui karismanya (Zaki, 2022). Karisma ini yang menjadikan masyarakat mempercayai kemampuan seorang kiai.

Kebudayaan jawa memperlihatkan bahwa kiai biasanya ditempati oleh seorang laki-laki dengan usia lanjut sehingga sangat dihormati. Namun dengan berjalannya waktu dan zaman yang semakin modern sebutan kiai ini juga diberikan kepada seorang pendiri pondok pesantren karena sudah mengabdikan dirinya serta menyebarkan ajaran keagamaan dengan niat karena Allah. Maka dari itu seorang kiai selalu dihubungkan dengan kedudukan tertinggi (mulia). Disebutkan bahwa kedudukan seorang kiai dalam kepercayaan orang Jawa dan Madura memiliki

posisi yang lebih tinggi daripada ulama. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang kiai merupakan pemimpin Islam yang dipandang masyarakat penuh dengan karisma.

Seorang kiai juga diidealkan sebagai seorang pemimpin, karena dengan kepemimpinan dapat mempengaruhi keberhasilan seorang kiai dalam kedudukannya. Kepemimpinan kiai selalu dikaitkan dengan kepemimpinan karismatik yang telah disebutkan tadi. Kepemimpinan tersebut biasanya ditentukan oleh validasi masyarakat setempat karena keunggulan yang dimiliki atau keahlian dan kecerdasannya. Maka kepemimpinan berkaitan dengan aspek sosial dimana kedudukan seseorang menjadi kiai ditentukan oleh kepercayaan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat juga ditentukan oleh kepemimpinan, yang dimana seorang pemimpin harus bisa memberikan contoh yang baik dan dapat mempengaruhi banyak masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan. Kedudukan kiai masih sangat penting dalam kehidupan masyarakat tradisional yang melihat dari sisi keunggulan individu sehingga dianggap mampu dalam mendampingi menuju ke arah tujuan yang lebih baik (Susanto, 2012, 33-35). Hal tersebut karena kiai di kehidupan masyarakat tradisional masih sangat berpengaruh dalam membimbing masyarakatnya serta dijadikan tauladan dalam kehidupan.

Sekelompok kalangan kiai juga terdapat julukan kiai sepuh yang berarti kiai senior dengan usia lebih tua. Terdapat penelitian yang menjelaskan mengenai legenda kiai sepuh, dimana seorang kiai sepuh merupakan kiai yang mendapat gelar kewalian dan memiliki kemampuan berbeda, tidak dimiliki oleh orang pada umumnya sebagai tanda akan adanya karomah yang dimiliki. Adanya kelebihan tersebut maka masyarakat disekitar perlu menaruh rasa hormat pada seorang kiai sepuh. Sudut pandang sosialnya memperlihatkan, sebenarnya seorang kiai merupakan seorang guru agama Islam, namun karena peran sosial budayanya yang cukup luas, maka seorang kiai memiliki peran besar bahkan dianggap memiliki kemampuan mistis apalagi kiai sepuh yang memiliki kedudukan lebih tinggi (Jakaria Umro, 2019). Keahliannya ini yang menjadikan kiai dianggap mampu dalam menyelesaikan persoalan berkaitan dengan keagamaan.

Kiai ternyata berperan penting dalam melaksanakan suatu tradisi, seperti dalam tradisi syukuran, apitan, mitoni dan lain sebagainya, Kiai sepuh pasti menjadi pemimpin dalam pelaksanaannya. Seperti halnya dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus, yang menjadi pemimpin dalam tradisi tersebut juga seorang kiai sepuh. Dilaksanakan selama sepuluh hari mulai tanggal 1 (satu) Sura sampai dengan tanggal 10 (sepuluh) Sura dengan berbagai rangkaian acara. Salah satunya adalah pelepasan luwur, rangkaian acara tersebut hanya dilakukan oleh kiai sepuh dan tokoh tertentu (Ismaya et al., 2017). Kain luwur yang diganti dibagikan kepada masyarakat dengan tujuan mengambil berkah. Ada pengajian malam 10 (sepuluh) Sura yang dihadiri oleh

banyak pengunjung bukan dari Kudus saja, dan pembagian berkat umum yang disebut sebagai sego jangkrik, itu di perebutkan oleh banyak peziarah dengan kepercayaan ngalap barokah. Nilai terpenting dalam tradisi buka luwur ini adalah tetap bertumbuh komunitas muslim yang berdampingan dengan pemeluk agama lain (Ismaya dkk, 2017, 53). Pembagian nasi jangkrik untuk masyarakat Desa Kauman dibagikan secara door to door berbeda dengan pengunjung yang harus berebut untuk mendapatkan nasi jangkrik (Rosyid, 2019, 293). Setiap tradisi yang dijaga pasti memiliki makna tersendiri dengan nilai-nilai didalamnya, sehingga masyarakat mampu menjaga serta mengembangkan budaya juga penting untuk dikenalkan pada generasi selanjutnya.

Melalui pembahasan yang ada maka terdapat beberapa pertanyaan berkaitan kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus dan faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan seorang kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus. Dengan tujuan penulisan artikel adalah Untuk mengetahui kedudukan seorang kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus dan Untuk mengetahui faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan seorang kiai sepuh.

B. Pembahasan

1. Teori

Penelitian ini menggunakan teori otoritas Max Weber. Menurut Max Weber otoritas dibagi menjadi 3 (tiga) :

a. Otoritas Rasional

Tipe ini disebut sebagai otoritas legal atau formal. Otoritas ini didasarkan pada keyakinan formal dengan dasar hukum yang berlaku di masyarakat. Dimana masyarakat tunduk dan patuh pada pemerintah serta pemimpinnya karena didasarkan pada aturan legalitas-formal. Jadi dalam tipe otoritas ini didasarkan suatu sistem hukum.

Ciri otoritas rasional adalah setiap hukum dapat ditetapkan secara formal melalui sebuah persetujuan. Kategori otoritas rasional adalah tindakan resmi yang terikat oleh aturan. Setiap tugas dibatasi dengan jelas, ada kewajiban mentaati peraturan yang ditetapkan (Marbun, 1996).

b. Otoritas Tradisional

Adalah otoritas yang didasari pada peraturan tradisional. Otoritas ini dapat terjadi karena adanya nilai-nilai kesucian, kesetiaan pribadi dan lain-lain. Otoritas tradisional lebih

kepada hubungan antara “tuan” dan “hamba”. Kepatuhan pada otoritas ini bukan kepada hukum tetapi terhadap pribadi. Pemimpin dipilih karena urutan (Marbun, 1996, 33).

c. Otoritas Karismatik

Otoritas ini didasari pada kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang. Otoritas ini biasanya terdapat pada para nabi dan pahlawan-pahlawan perang. Karena adanya rasa kagum dari pengikutnya maka muncul pengakuan dan keyakinan (Marbun, 1996, 33).

Penelitian ini dapat menggunakan teori dari Max Weber mengenai otoritas. Kita bisa menerapkan teori otoritas tradisional atau otoritas karismatik ketika melihat kedudukan seorang kiai sepuh yang berperan penting dalam pembukaan luwur. Bisa jadi kiai sepuh tersebut merupakan keturunan dari Sunan Kudus yang dimana itu dapat dikategorikan pada otoritas tradisional, atau otoritas karismatik yang dilihat dari kemampuan keagamaan dari kiai sepuh.

2. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Riset ini dilaksanakan di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Informan dalam penelitian ini adalah humas Menara Kudus, kiai sepuh, sejarawan Kota Kudus, serta masyarakat sekitar. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018, 84).

3. Hasil

a. Sejarah Buka Luwur

Buka Luwur sebenarnya upacara tradisi, tidak memperingati haul Sunan Kudus, tidak pula memperingati hari kelahiran. Jadi tradisi buka luwur adalah tradisi mengganti kain luwur dari kain lama ke kain yang baru. Pelaksanaan buka luwur dilakukan setiap satu tahun sekali pada tanggal 10 Muharram. Maka setiap tanggal 10 Muharram di kompleks Menara Makam Sunan Kudus selalu diadakan acara buka luwur (Saudara A, Sejarawan, 18 Desember 2023).

Buka luwur tidak disebut sebagai haul karena tidak ada yang mengetahui persis tanggal meninggalnya Sunan Kudus. Buka luwur adalah acara untuk membuka kain luwur, supaya mengingat kiai-kiai terdahulu dan sadar tidak mudahnya perjuangan zaman dahulu. Islam berkembang seperti saat ini karena wali-walinya. Maka setiap tahun sebagai penghormatan mengingat sekaligus tabaruk Sunan Kudus. Mereka bisa mendapatkan rizki dari pelaksanaan buka luwur, seperti orang-orang yang berjualan di daerah Menara Kudus selalu laris, ada

angkutan, ojek yang laris, semua itu berkah dari adanya Menara Kudus yang dibangun pada zaman dahulu sebagai wisata religi (Saudara HH, Kiai 29 November 2023).

Kalau kata orang Kudus Kulon (barat) menyebut buka luwur itu “Bodo Sura” atau dalam bahasa Indonesia seperti lebaran di bulan Sura. Karena hari-hari sebelum pelaksanaan pembukaan luwur Sunan Kudus banyak pedagang-pedagang yang berjualan makanan, berjualan kerajinan dan hasil bumi. Ramainya orang yang berjualan tersebut karena hari-hari sebelum buka luwur itu Menara Kudus ramai dengan peziarah yang datang dari Kudus maupun luar Kudus, maka dari itu dimanfaatkan untuk berdagang, dan orang Kudus Kulon juga memang suka berdagang (Saudara A, Sejarawan 18 Desember 2023).

Mengenai waktu awal mula pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus ini tidak ada penjelasan pastinya. Jadi, tidak ada yang tahu sejak kapan buka luwur Sunan Kudus dilaksanakan (Saudara A, Sejarawan 18 Desember 2023). Pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus perkiraan sudah dilaksanakan sekitar 500 (Limaratus) tahun yang lalu. Jadi sebagai generasinya harus meneruskan seperti pengurus sebelumnya, dan ini juga sudah mengikut sertakan anak-anak muda supaya dapat meneruskan pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus (Saudara HH, Kiai 29 November 2023).

b. Sejarah Masjid Menara Kudus

Terdapat batu prasasti di atas tempat pengimaman di Masjid Menara Kudus dengan ukuran sekitar setengah meter. Batu prasasti tersebut bertuliskan sejarah singkat dalam bahasa Arab yang menyebutkan bahwa menara tersebut dibangun oleh mbah Sunan Kudus. Batu yang dituliskan dalam bahasa Arab tersebut memang sulit untuk diartikan, jadi banyak orang untuk mencoba membacanya dan mengartikannya (Saudara HH, Kiai 9 Desember 2023).

1. Batu prasasti tersebut bertuliskan empat poin penting setelah berhasil diterjemahkan yaitu:
2. Pemberian nama masjid oleh Sunan Kudus yaitu al-Aqsha
3. Pemberian nama tempat Masjid Menara Kudus didirikan atau lokasi, yaitu al-Quds
4. Tanggal pendirian Masjid Menara Kudus yaitu 19 (Sembilan belas) Rajab tahun 956 H yang bertepatan dengan tanggal 23 Agustus 1959 M
5. Nama pendirinya yaitu Ja'far Sodiq atau Sunan Kudus (Saudara D, Humas Menara 9 Desember, 2023).

Tulisan latin yang ada di batu prasasti tersebut berbunyi “Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Telah membangun Masjid al-Aqsha dan Negeri Kudus, Khalifah abad ini ... telah merintis pembangunan Masjid yang penuh berkah ini dan diberi nama

al-Aqsha, Khalifah Allah dimuka bumi... Sesepeuh Islam dan kaum muslimin, tokoh para ulama' dan para mujtahid, yang 'alim, pengamal ilmu, sempurna, utama dan diberi kekhususan oleh pertolongan Tuhannya, Yang Maha Pencipta, yaitu Qadli Ja'far ash-Shadiq, semata-mata demi keridhaan Allah, berpegang pada Kitab-Nya, dan berpijak pada sunnah Rasulullah Saw. Dan tarikhnya adalah tanggal ke sembilan belas dari bulan Rajab pada tahun sembilan ratus lima puluh enam dari hijrah nabi (19 Rajab 956 H). semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya." (Batu Prasasti Menara).

Terkait adanya batu prasasti tersebut konon ceritanya yang terucap dari mulut ke mulut batu tersebut merupakan sebuah hadiah. Konon Sunan Kudus dari Palestina yang sudah ada peperangan. Katanya mbah Sunan Kudus pernah mengamankan, kemudian karena mbah Sunan Kudus sebagai pahlawan pada saat itu, beliau diberi kenang-kenangan berupa batu prasasti tersebut (Saudara HH, Kiai, 9 Desember, 2023).

Sunan Kudus sebagai penyebar agama Islam dengan pusat penyebaran di Kudus, sebenarnya Masjid Menara Kudus bukan masjid pertama yang dibangun oleh Sunan Kudus, sebelumnya beliau sudah pernah membangun masjid yang bertempat di Langgar Dalem, jarak di lokasi sana jauh dengan pusat keramaian masyarakat, sehingga Sunan Kudus memindahkan pusat penyebaran agama Islam di Masjid Menara Kudus (Saudara D, Humas Menara, 9 Desember, 2023).

c. Kedudukan Kiai Sepuh dalam Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

Kiai sepuh dipercayai masyarakat untuk memimpin sebuah acara keagamaan karena keahliannya dalam bidang agama. Kiai memang dibagi menjadi generasi muda dan tua atau sepuh. Kiai sepuh disini menjadi pengatur dalam pelaksanaan acara dan memimpin dalam rangkaian acara sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jadi disini tidak sedikit kiai sepuh yang dipanggil dalam acara tradisi buka luwur namun banyak kiai sepuh (Saudara D, Humas Menara, 6 November, 2023). Buka luwur merupakan tradisi yang sudah bertahun-tahun lamanya dilaksanakan, dan memang kiai sepuh berperan dalam pelaksanaannya, sejak dahulu yang diutus untuk mengisi acara memang kiai sepuh (Saudara HH, Kiai, 29 November, 2023).

Sebenarnya buka luwur memiliki arti tersendiri, buka yaitu membuka atau nyopoti dan luwur adalah kain yang ditutupkan atau diselambukan ke patok makam atau batu nisan. Di dalam makamnya mbah Sunan Kudus juga ada luwurnya, itu yang dimaksud luwur aslinya. Yang biasa dilihat itu adalah luwur atau kain di luar makam, di dalamnya itu kalau di buka juga ada kain luwur, itu luwur aslinya. Yang asli itu ditutupi dengan luwur yang di luar, jadi sebagai pelengkap. Ketika kita berziarah di tanggal 1 (satu) luwurnya itu ada di luar atau ditajug,

ketika tanggal 10 (sepuluh) Muharram diiring ke dalam. Pengatur acara buka luwur adalah kiai sepuh yang sudah dipercaya atas kemampuannya. Kiai sepuh bertanggung jawab dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus.

Kiai sepuh juga bertugas dalam ritual penjamasan keris yang merupakan salah satu rangkaian acara pada buka luwur tersebut. Namun pelaksanaan salah satu rangkaian acara buka luwur ini dilakukan bukan pada tanggal 10 Muharram yang merupakan tanggal pelaksanaan buka luwur. Yang dijamas adalah keris kiai cintoko dilaksanakan setiap ba'da hari tasrik di hari senin atau kamis, penjamasan dilaksanakan oleh orang-orang ahli dibidangnya, selama ini diambil dari kiai sepuh yang ahli dalam menjamasi, tidak asal-asalan. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui tata cara menjamasi keris, tidak semua kiai mempunyai ilmunya. Kiai sepuh selalu terlibat dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus, bahkan menjadi penasihat dalam acara tersebut secara langsung dan juga pengisi acara. Kiai sepuh yang diundang jumlahnya banyak, dan penunjukkan kiai sepuh yang diundang adalah kiai sepuh yang pantas, pengundangan tersebut dilakukan oleh ketua yayasan Menara Kudus (Saudara HH, Kiai, 29 November, 2023). Kiai sepuh juga dilibatkan dalam pembentukan panitia, serta menjaga agar jangan sampai panitia pelaksana ini salah jalan dalam pelaksanaan tugasnya. Kiai sepuh ikut mengawal dan mengatur ritme acara tersebut (Saudara D, Humas Menara, 9 Desember, 2023). Buka luwur terdiri dari beberapa rangkaian acara yang memang melibatkan para kiai sepuh dan salah satunya yaitu penjamasan pusaka dari Sunan Kudus yang sudah disebutkan sebelumnya, pelepasan luwur lama sampai acara santunan anak yatim dan acara puncak. Dalam rangkaian acara tersebut memang harus ada kiai sepuh karena memang untuk para kiai sepuh terutama kiai yang berdomisili di Kudus dan sering berkecimpung di Menara Kudus tetap dilibatkan dalam kegiatan apapun, bukan hanya di buka luwur apalagi di acara buka luwur yang merupakan upacara tradisi penting, wajib untuk dilibatkan, tidak mau meninggalkan mereka, karena kiai sepuh menjadi seorang panutan bagi banyak orang dan sesepuh dengan segala kemampuannya di bidang agama (Saudara D, Humas Menara, 6 November, 2023).

Memang ada tingkatan-tingkatan dari kiai dari sisi keilmuan, kewibawaan beliau, dan dari sisi pengalaman beliau yang lebih banyak daripada kiai muda. Maka dari itu kiai sepuh lebih disegani, bahkan oleh kiai muda sekalipun. Kewibawaan dan karismanya yang terpancar kuat menjadikan beliau lebih dipandang tinggi daripada lainnya. Bahkan kiai selalu dihormati oleh banyak orang dan dijadikan panutan dalam hal kebaikan bagi para umat muslim. Jadi peran seorang kiai sepuh sangat penting bagi umat muslim untuk menjadi pedoman dalam kehidupan jika diistilahkan. Hal tersebut juga berarti menjadi tanggung jawab bagi seorang kiai untuk selalu bersikap baik karena dijadikan sebagai contoh bagi umat muslim lainnya dalam berperilaku.

Kiai sepuh yang dijadikan sebagai panutan dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran agama Islam lebih mudah, karena mengingat bahwa mbah Sunan Kudus disamping sebagai wali juga sebagai pendakwah. Kadang kala kalau wali dimintai do'a, namun berbeda dengan Sunan Kudus ini yang memang ahli ilmu jadi mendakwahkan, dan pengikutnya juga kebanyakan mengikuti jejak beliau sebagai pendakwah. Seperti Mbah Asnawi yang merupakan keturunan Sunan Kudus pada eranya meneruskan perjuangan Sunan Kudus dalam berdakwah dengan mengajar di masyarakat. Konon katanya Mbah Asnawi kalau mengajar itu sampai di Gunung Muria dengan berjalan kaki sekitar 20 km.

Kiai sepuh yang diundang dalam acara buka luwur Sunan Kudus ini terbilang banyak, beliau-beliau diundang karena kemampuannya, kiai yang diundang tidak semuanya bertugas, yang bertugas memimpin dalam sebuah rangkaian tradisi ini ditunjuk sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kiai sepuh yang diundang juga tidak pasti bisa datang ke acara buka luwur Sunan Kudus, ada kiai sepuh yang berhalangan hadir, jika seperti itu maka bisa digantikan dengan kiai sepuh yang lain untuk memimpin sebuah rangkaian acara tradisi, sekali lagi yang ditunjuk adalah seorang yang ahli sesuai dengan bidangnya. Pengganti dari kiai sepuh yang berhalangan hadir ini tidak harus dari keturunan kiai sebelumnya. Penunjukkan kiai sepuh tersebut dilihat dari kemampuannya. Jika kemampuan kiai tersebut mumpuni maka akan tetap dikoordinasikan. Kiai-kiai sepuh kebanyakan memiliki pondok pesantren untuk menyalurkan atau menerapkan ilmu mereka, ada juga yang fokus untuk mengajar saja (Saudara D, Humas Menara, 6 November, 2023).

Kiai sepuh selain sebagai pemimpin acara juga menjadi kandidat penerima kain luwur yang dilepas (kain bekas membungkus batu nisan Sunan Kudus). Kain luwur yang diganti diberikan kepada kiai sepuh dan sebagian masyarakat, bukan untuk dijual. Karena ada di sebagian tempat yang dilelang. Kain luwur dari makam ada yang hanya untuk disimpan. Kalau di Makkah ada kiswah, kalau di sini ada luwur yang diyakini sebagai keberkahan. Selain untuk disimpan ada pula yang digunakan untuk membuat baju, mukena, intinya tabarukan. Dibuat untuk apa saja dipersilahkan. Tabarukan itu mempercayai keberkahan, bisa dicontohkan jika ada seseorang yang sakit kemudian menerima kain luwur tersebut dan meyakini kalau barang itu berkah sehingga dapat menyembuhkan sakitnya. Dikatakan sebagai barang berkah karena setiap hari ada banyak orang yang berziarah dan memanjatkan do'a-do'a mereka disitu sehingga barang-barang yang ada pada makam dipercayai sebagai suatu keberkahan karena banyaknya do'a yang dilantunkan setiap harinya (Saudara HH, Kiai, 29 November, 2023).

Kiai sepuh menjadi sesepuh dalam acara buka luwur Sunan Kudus sehingga diberikan kepercayaan dalam menjalankan bahkan mengatur jalannya acara. Hal tersebut dijadikan sebuah

tradisi turun temurun karena melihat dari kemampuan kiai sepuh dalam bidang keagamaannya yang pastinya lebih tahu mendetail. Melalui kecerdasan dalam keberagaman itulah menjadikan masyarakat mempercayai beliau sebagai seseorang yang dapat dijadikan tauladan serta pemimpin bagi umat muslim yang membutuhkan contoh baik dalam menjalankan aturan agama.

Kedudukan kiai sepuh dalam upacara tradisi buka luwur Sunan Kudus ini merupakan kedudukan penting karena menjadi pengisi acara dan pemimin dalam rangkaian acara yang dilaksanakan. Kiai sepuh memiliki otoritas karismatik, kedudukan atau kekuasaan didapatkan karena kemampuan yang dimiliki dan kelebihan yang ada pada diri individu, sehingga banyak orang yang mempercayakan suatu tradisi dipimpin oleh kiai sepuh. Kiai sepuh pasti dari penampilannya sudah terlihat karismatik, berwibawa dan pastinya dihormati oleh banyak orang. Melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilalui menjadikan pembelajaran tersendiri untuk lebih baik sehingga kiai sepuh lebih disegani (Saudara D, Humas Menara, 6 November, 2023).

Jadi dapat disimpulkan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus memiliki otoritas karismatik sehingga mampu dipercayai dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian acara buka luwur Sunan Kudus. Didalam diri kiai sepuh memiliki wibawa yang selalu disegani oleh masyarakat muslim luas. Kemampuan serta kelebihanannya dalam hal keagamaan menjadi alasan kiai sepuh dipercayai untuk mengisi rangkaian upacara tradisi buka luwur Sunan Kudus.

d. Faktor yang Membangun Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kedudukan Seorang Kiai Sepuh

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan seorang kiai sepuh sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep dari kepercayaan. Kepercayaan merupakan nilai yang hadir antar pribadi yang diperoleh melalui proses yang lama pastinya. Namun, suatu kepercayaan dapat menghilang dengan cepat karena suatu kesalahan yang dilakukan. Disebutkan bahwa kepercayaan tersebut sesuai dengan pendapat pinder bahwa "*Trust is an interpersonal value that is earned slowly and be lost or broken quickly, by only seemingly minor violations or transgression*".

Kepercayaan ini berkaitan dengan suatu harapan, Lussier berpendapat bahwa kepercayaan lahir dari harapan positif yang dapat membangun. Sedangkan George dan Jones mengartikan kepercayaan sebagai "*trust is the willingness of one person or group to have faith or confidence in the goodwill of another person, even though*", yang berarti kepercayaan menurut George dan Jones adalah kemauan secara pribadi atau kelompok untuk memberikan kepercayaan atas suatu hal kepada diri seseorang atau suatu kelompok dengan penempatan diri

yang siap terhadap sebuah resiko dengan orang yang diberikan kepercayaan mungkin melakukan suatu kesalahan.

Jadi kepercayaan adalah sebuah keyakinan dari satu individu kepada individu lain terhadap suatu hal, sehingga individu tersebut menyerahkan harapan dan keinginan kepada yang telah dipercayai. Kepercayaan ini juga mudah hilang karena adanya perusakan kepercayaan dari orang yang sudah dipercayakan secara penuh. Kepercayaan sangat berkaitan dengan kemampuan dari seorang pemimpin. Seperti pendapat dari Robbins dan Coulter yang menjelaskan bahwa kepercayaan lebih kepada karakter, integritas dan kemampuan seorang pemimpin. Seseorang yang sudah percaya kepada orang lain tidak mudah tergoyah karena keyakinannya tersebut tidak akan ada suatu pelanggaran. Sedangnkan menurut cluitt, Lepine, dan Wesson berpendapat mengenai kepercayaan bahwa kepercayaan adalah menyerahkan suatu harapan positif kepada otoritas (Patras, 2023).

Kepercayaan terhadap pemimpin juga dapat dilihat melalui kepercayaan masyarakat kepada kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus yang dimana beliau sebagai kunci berjalannya acara tersebut. Dengan harapan semua tradisi yang ada dapat berjalan dengan lancar serta mendapatkan keberkahan. Semua masyarakat muslim pasti memberikan kepercayaannya kepada seorang kiai dalam memimpin suatu acara, bukan hanya di acara buka luwur saja, syukuran di desa juga dipercayakan kepemimpinan kepada kiai untuk memimpin do'a dan acar lainnya yang berbau keagamaan. Hal tersebut pasti dipengaruhi beberapa faktor yang membangun kepercayaan masyarakat khususnya di acara tradisi buka luwur.

Salah satu faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus adalah kecerdasannya yang mengetahui berbagai hukum keagamaan, pasti seorang kiai sudah mendapatkan ilmu yang cukup seperti melalui pondok pesantren sehingga beliau mampu dalam memimpin suatu tradisi buka luwur tersebut, dan kiai juga pasti menyalurkan ilmu keagamaan juga dalam kehidupannya, baik itu mengajar di sekolah atau disalurkan ke pesantren. Apalagi kiai sepuh dengan berbagai pengalaman dalam bidang keagamaan sehingga tidak ada keraguan untuk menilai beliau kurang dalam memimpin suatu upacara tradisi keagamaan. Kiai sepuh juga termasuk salah satu tokoh agama, jadi tidak mungkin jika dalam pelaksanaan suatu tradisi yang sakral tidak mengikut sertakan kiai sepuh (Saudari A, Masyarakat Kudus, 29 Desember, 2023).

Jadi dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kiai sepuh memiliki kelebihan dan kemampuan dalam kepemimpinan suatu acara bukan hanya tradisi buka luwur Sunun Kudus tapi hampir semua acara keagamaan dengan harapan melalui kepemimpinan kiai sepuh bisa mendapatkan keberkahan dan kelancaran dalam acara.

Buka luwur adalah upacara tradisi yang sakral, jadi penunjukkan petugas maupun orang-orang yang terlibat tidak dilakukan secara asal-asalan dan pasti melalui segala proses serta pertimbangan termasuk kiai sepuh tersebut. Jadi tidak ada alasan untuk meragukan kepemimpinan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus tersebut. Jadi selain percaya kepada kiai sepuh, sebelumnya sudah percaya kepada kepengurusan dalam penunjukkan kiai sepuh, karena pasti penunjukkan kiai sepuh sebagai pemimpin berbagai rangkaian acara tradisi dengan pertimbangan dan musyawarah bersama dari kepengurusan. Harus diakui bahwa kiai sepuh pasti memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada kedudukan kiai yang lebih muda dan kewibawaannya juga sangat terlihat dalam diri kiai sepuh, jadi masyarakat bisa melihat kemampuannya dari keilmuan serta kewibawaan yang dimiliki oleh beliau (Saudari Y, peziarah, 23 Desember, 2023).

Mempercayakan kepada suatu organisasi untuk penunjukkan kepemimpinan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi ini juga menjadi salah satu alasan masyarakat percaya kepada kiai sepuh karena penunjukkan kiai sepuh yang tentunya tidak sembarangan.

Tradisi buka luwur memang identik dengan kiai sepuh yang selalu memimpin suatu rangkaian acara pada buka luwur Sunan Kudus, hal tersebut karena dipengaruhi oleh kepercayaan dari masyarakat bahwa kiai sepuh merupakan seseorang yang berjiwa kepemimpinan dengan karismanya yang luar biasa sehingga beliau mendapatkan penghormatan dari umat muslim dan selalu mutlak dipandang sebagai golongan tinggi. Dipercayai pula bahwa kiai sepuh dapat mendatangkan keberkahan karena kepribadiannya yang baik. Kita sebagai manusia diajarkan untuk saling menghormati apalagi kepada yang lebih tua, jadi sikap hormat dan patuh kepada kiai sepuh adalah hal yang harus ditanamkan pada setiap umat muslim. Untuk memperoleh kedudukan tersebut kiai sepuh membutuhkan kepercayaan dari masyarakat Kudus khususnya dan para peziarah yang menghadiri rangkaian acara buka luwur Sunan Kudus. Kiai sepuh dan masyarakat ini juga sebenarnya memiliki hubungan ketergantungan yang dimana masyarakat memerlukan adanya kiai sepuh untuk memimpin rangkaian acara tradisi dalam buka luwur Sunan Kudus, karena tanpa beliau belum tentu upacara tradisi dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya juga, kiai memerlukan kepercayaan masyarakat dalam memimpin acara-acara tradisi terutama buka luwur Sunan Kudus, karena tanpa kepercayaan masyarakat kiai tidak dapat memimpin berjalannya acara karena tidak adanya kepercayaan tersebut (Saudara M, Masyarakat Kudus, 29 Desember, 2023). Jadi faktor lain yang membangun kepercayaan masyarakat kepada kiai sepuh adalah karisma yang ada pada diri beliau dan karisma itu berkaitan dengan kemampuan kiai sepuh tersebut.

Kepercayaan masyarakat kepada kiai sepuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kemampuan kiai sepuh dalam bidang keagamaannya. Kiai sepuh memiliki kemampuan yang lebih dalam kepemimpinan karena pengetahuannya sehingga kepercayaan dari masyarakat diberikan kepada beliau dan meyakini akan ada hasil yang terbaik dari proses kerja ataupun kepemimpinan kiai dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus yang dilaksanakan. Kepercayaan menjadi salah satu hal penting dalam memberikan suatu kedudukan kepada seseorang karena berkaitan dengan kelancaran suatu acara atau rencana.

Kepercayaan memang tidak dengan mudah diberikan kepada individu maupun suatu kelompok. Pasti kita mengamati terlebih dahulu bagaimana kinerjanya, kepribadiannya dan apapun, berkaitan dengan diri seseorang yang akhirnya akan diberikan kepercayaan. Kebanyakan orang memang melihat dari kemampuannya maka disebutlah sebagai otoritas karismatik (Marbun, 1996, 33). Walaupun adapula orang yang memberikan kepercayaan kepada suatu pemimpin karena memang beliau sudah menjadi penerus dari pemimpin sebelumnya, ataupun kepercayaan yang diberikan kepada pemimpin karena keputusan hukum yang berlaku. Namun, dalam konteks kepercayaan terhadap kiai sepuh dalam acara buka luwur Sunan Kudus dilihat melalui kemampuan beliau sehingga disebut sebagai otoritas karismatik.

C. Kesimpulan

Dalam buka luwur Sunan Kudus, kiai sepuh sebagai pemimpin dalam rangkaian acara ditunjuk melalui keputusan bersama dengan melihat kualitas kemampuan kiai sepuh tersebut. Banyak kiai sepuh yang diundang dalam acara buka luwur tersebut, namun yang menjadi pemimpin hanya beberapa kiai sesuai dengan keahlian masing-masing. Jadi setiap rangkaian acara dipimpin oleh kiai yang berbeda sesuai dengan keahlian. Contohnya dalam rangkaian acara penjamasan keris cintoko yang merupakan bagian dari tradisi buka luwur, yang menjamasi adalah kiai sepuh yang ahli dalam menjamasi, karena hanya orang-orang tertentu saja yang mempunyai ilmuna. Namun ada juga kiai yang memimpin beberapa rangkaian acara tradisi. Kiai sepuh yang ditunjuk sebagai pemimpin bisa saja berhalangan hadir, maka dapat digantikan oleh kiai lainnya, penggantian tersebut juga melalui keputusan bersama dari kepengurusan. Pengganti kiai sepuh yang bertugas tidak harus dari keturunan kiai sepuh, penunjukkan tersebut berdasarkan kemampuan. Yang handle acara buka luwur adalah kiai sepuh, dan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan adalah beliau. Kiai sepuh selalu dilibatkan dalam rangkaian acara buka luwur karena kiai sepuh sebagai panutan yang tidak bisa ditinggalkan

Faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur diantaranya adalah faktor keilmuan dari kiai sepuh dengan

melihat latar belakang pendidikan yang dijalani oleh seorang kiai melalui proses yang lama di pondok pesantren, sehingga masyarakat melihat kualitas yang baik dari seorang kiai. Kemudian faktor karismatik yang ada pada diri seorang kiai sepuh, karismatik ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki melebihi dari orang lain. Kiai sepuh dibidang keagamaan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Kemudian faktor yang lain adalah kepercayaan masyarakat kepada kepengurusan mengenai penunjukkan kiai sepuh sebagai pemimpin yang pasti sudah melalui berbagai pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>
- Ismaya, E. A., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2017). Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1752>
- Jakaria Umro. (2019). *Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1, April 2019*. *Jurnal Al Makrifat*, 4(1), 26.
- Marbun, S. (1996). Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 3(6), 28–43. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol3.iss6.art4>
- Patras, Yuyun Elizabeth, *Organizational Citizenship Behavior*. Kota Bandung, 2023. https://books.google.co.id/books?id=WI26EAAAQBAJ&pg=PA45&dq=Colquitt,+LePine+tentang+kepercayaan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwii2qGZvbGDAXX3jgGHRPiCBEQ6wF6BAgMEAU#v=onepage&q=Colquitt%2C%20LePine%20tentang%20kepercayaan&f=false
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Rohmat, N. (2017). Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. 1–164. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2969/1/Skripsi IAIN Metro 21.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2969/1/Skripsi%20IAIN%20Metro%2021.pdf)
- Rokhmawan, Tristan, dan Mochammad Bayu Firmansyah. "Kenapa Kita Harus Peraya Legenda Kiai? (Studi Kepercayaan Muslim Terhadap Legenda Kiai Sepuh di Kota Pasuruan)." *Jurnal Al Makrifat* 4, no. 1 (2019): 12. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3297>.
- Rosyid, Moh. "Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khaul Sunan Kudus." *Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2, (2019): 293. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3370>
- Sulfiana, Andi Agustang, Muhammad Syukur. "Eksistensi Masyarakat Berdasarkan Status Sosialnya di Desa Palangiseng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng." *Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7000. , <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9435>
- Susanto, E. (2012). Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*, XI(1), 30–40.
- Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wings Press, 1947. libgen.li/file.php?md5=3f1630332813259a3164994c4ee37f2e.
- Zaki, M. Z. S. (2022). Kyai, Pesantren dan Modernitas. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 2(1), 30–45. <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v2i1.209>